

DERADIKALISASI AGAMA DI ERA DIGITAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Sukarman¹, Raharjo², Fatah Syukur³

¹UNISNU Jepara

^{2,3}UIN Walisongo Semarang

Email: ¹pakar@unisnu.ac.id, ² raharjo@walisongo.ac.id, ³fsyukur68@gmail.com

Abstract

The rise of radical intolerant understanding, the spread of the movement of exclusivity and fundamentalism of Islamic teachings poses a serious threat to internal Muslims and the global community. This phenomenon has an impact on the emergence of disputes between groups, internal and external to Muslims, which endangers the survival of the global community. Especially in the digital age where information flow seems to be in the grip. Everyone easily accesses and disseminates information, very easily. Although the digital era has positive impacts, the negative impacts are no less terrible. Through sophisticated electronic devices that collaborate with the development of information technology dissemination of negatively charged content such as hate speech, hoaxes, radical propaganda and streams that threaten public harmony spread easily and can be accessed by anyone and anywhere. The real concern is not only in the general public, but among adults and educated people, but the younger generation is also potentially exposed to these things. To stem the onslaught of intolerant radical radical propaganda, the right solution is to counter this, namely multicultural Islamic education. Multicultural Islamic education is expected to be a surefire solution to the problem. The atmosphere is that the spirit of Islam as a religion that spreads mercy for all nature will be truly realized. Through case study research and qualitative approaches, this paper examines how radicalism, fundamentalism and exclusivity of Islamic teachings spread easily through digital media. How multicultural Islamic education can become a vaccine that can eradicate the virus of radicalism, fundamentalism and exclusivity of Islamic teachings. The results of this research are through the concepts and principles of multicultural Islamic education that will be able to reduce and become a solution to the threat of radicalism, fundamentalism and exclusivity of Islamic teachings that endanger the life of society, nation and religion.

Abstrak

Maraknya paham radikal yang intoleran, merebaknya gerakan eksklusifisme dan fundamentalisme ajaran Islam menjadi ancaman yang serius bagi internal umat Islam dan masyarakat global. Fenomena tersebut berdampak pada munculnya perselisihan antar kelompok, internal maupun eksternal umat Islam yang membahayakan keberlangsungan hidup masyarakat global. Terlebih di era digital dimana dimana arus informasi seolah dalam genggaman. Setiap orang dengan mudah mengakses dan menyebarkan informasi, dengan sangat mudah. Meskipun era digital memiliki dampak positif namun dampak negatifnya tidak kalah dahsyat. Melalui canggihnya perangkat elektronik yang berkolaborasi dengan perkembangan teknologi informasi penyebaran konten yang bermuatan negatif seperti ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoax*), propaganda paham radikal dan aliran yang mengancam keharmonisan masyarakat tersebar dengan mudah dan dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun. Kekhawatiran sebenarnya tidak hanya pada masyarakat awam saja, namun kalangan orang dewasa dan kalangan terpelajar namun kalangan generasi muda juga berpotensi terpapar oleh hal-hal tersebut. Untuk membendung derasnya gempuran propaganda paham radikal yang intoleran tersebut perlu solusi yang tepat untuk menangkalnya yaitu pendidikan Islam multicultural. Pendidikan Islam multikultural diharapkan menjadi solusi jitu terhadap persoalan tersebut. Muaranya adalah ruh Islam sebagai agama penebar rahmat bagi seluruh alam akan benar-benar terwujud. Melalui penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif, tulisan ini mengkaji bagaimana radikalisme, fundamentalisme dan eksklusifisme ajaran Islam menyebar dengan mudah melalui media digital. Bagaimana pendidikan Islam multikultural dapat menjadi vaksin yang dapat memusnahkan virus radikalisme, fundamentalisme dan eksklusifisme ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini adalah melalui konsep dan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural akan dapat meredam dan menjadi solusi atas ancaman radikalisme, fundamentalisme dan eksklusifisme ajaran Islam yang membahayakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Keywords: digital era; multicultural; radicalism.

Pendahuluan

Kehidupan umat beragama mengalami dinamika dari masa ke masa. Perubahan dan pergeseran semakin signifikan seiring perkembangan jaman. Era industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) digitalisasi media. Implikasinya adalah internet dan media sosial menjadi kebutuhan yang umum bagi masyarakat. Internet dan media sosial sosial berimplikasi pada banyak sector

dalam kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Islam sejatinya agama yang menebarkan kedamaian bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Islam sejatinya agama yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan dalam keragaman. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Departemen Agama RI, 1996).

Namun dewasa ini paham radikalisme menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Ruh islam sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam menjadi pudar karena dampak dari tindakan intoleran yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Pemahaman Islam yang radikal menjadikan praktik-praktik yang sebenarnya semakin jauh dari makna Islam yang hakiki. Misi Islam yang menyebarkan kedamaian *rahmatan lil alamin* berubah menjadi penebar terror. Hal ini tidak hanya berdampak bagi internal umat Islam sendiri namun juga umat lainnya. Fenomena ini dipertajam dengan kemajuan teknologi informasi, internet dan media sosial. Radikalisme dan kekerasan merebak dan menjadi wabah yang meracuni masyarakat di dunia maya yang berdampak kepada dunia nyata (Neuman, n.d.; Of & Education, n.d.; “Research Methods in Psychology Psychological Research – Objectives And Goals , Problems , Hypothesis And,” n.d.; Walliman, n.d.). Fenomena yang nyata sebagai dampak dari radikalisme ini adalah ketakutan yang berlebihan oleh warga dunia terhadap Islam (*Islamophobia*) sebagaimana terjadi di negara-negara seperti Amerika dan Eropa (Aiello & Schubert, 2018; Franceschelli, Brien, & Brien, 2014; Ramakrishna, 2018; Review, 2009).

Dampak lain dari radikalisme yang tidak kalah dahsyat adalah terorisme. Terorisme menjadi ancaman yang menghantui masyarakat

dunia. Terorisme seolah menjadi virus yang terus mewabah yang seolah-olah tiada obat penawarnya. Iming-iming surga menjadi magnet kuat bagi mereka lewat doktrin pandangan sempit tentang jihad. Karena pada dasarnya terorisme tumbuh dari paham radikalisme.

“Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).” (Hendropriyono, 2009).

Atas dasar latar belakang tersebut akhirnya memunculkan beberapa pertanyaan; mengapa radikalisme bisa terjadi, tumbuh, berkembang, dan mewabah terutama di kalangan umat Islam, Bagaimana pendidikan multikultural sebagai alternatif solusi untuk menekan radikalisme, dan bagaimana strategi penrapannya.

Metode

Tulisan ini merupakan kajian penelitian deskriptif (Neuman, n.d.; Of & Education, n.d.; “Research Methods in Psychology Psychological Research – Objectives And Goals , Problems , Hypothesis And,” n.d.; Walliman, n.d.) yang mencoba menganalisis fenomena keberagaman umat Islam di era digital yang menggunakan pendekatan kualitatif (Of & Education, n.d.). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi (Neuman, n.d.; “Research Methods in Psychology Psychological Research – Objectives And Goals , Problems , Hypothesis And,” n.d.; Walliman, n.d.). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi (Walliman, n.d.) sedangkan analisis data terdiri atas reduksi data, display data, dan verivication (Aiello & Schubert, 2018).

Agama dan Radikalisme di era digital

Keberadaan internet dan media digital membawa pengaruh besar bagi kehidupan umat beragama. Internet memiliki peranan besar dalam akses informasi kepada publik. internet telah mengubah corak keberagamaan masyarakat dari konvensional menjadi berbasis digital. Beberapa aktifitas keagamaan tersebut antara lain;

1. Qur'an digital

Rutinitas keberagaman masyarakat mengalami pergeseran dari masa ke masa. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan pedoman hidup umat Islam dan menjadi pahala jika dibaca mengalami metamorfosa dari mushaf konvensional berbasis kertas menjadi al-Qur'an berbasis digital (Munip, 2012; Tarbiyah & Iain, n.d.). Dahulu masyarakat membaca alqur'an menggunakan mushaf berbasis kertas (cetak) namun di era digital masyarakat cukup membuka ponsel pintar (smart phone) untuk membuka dan membaca al-Qur'an.. Saat ini muncul istilah baru yakni digital religion atau agama digital (Muslim, 2017).

2. One Day One Juz (ODOJ)

Sudah menjadi ritual yang umum bagi umat Islam untuk melakukan tradisi membaca al-Qur'an secara berjamaah (*khotmil Qur'an*). hal yang berbeda adalah mekanisme kegiatan yang semula berbasis fisik dalam arti harus berkumpul untuk melakukan pembagian juz dalam al-Qur'an untuk dibaca oleh anggota jamaah. Di era digital kegiatan ini mengalami pergeseran (Nisa & Nisa, 2018). Mekanisme pelaksanaannya tidak lagi mengharuskan berkumpul secara fisik untuk melakukan pembagian juz. Pembagian juz dilakukan secara *online*. Umumnya melalui grup media sosial seperti *WhatsApp*. Koordinasi setiap anggota grup dilakukan melalui media online sehingga lebih efisien (Muslim, 2017). Bagi generasi milenial hal ini lebih efektif untuk meningkatkan tilawah tanpa harus bertatap muka secara fisik (Tilawah, Di, Pekanbaru, Lubis, & Si, 2017).

3. Dakwah

Era digital memberi ruang terbuka bagi kegiatan dakwah. Dakwah tidak hanya secara konvensional berupa majlis ta'lim yang berineraksi secara fisik namun juga dapat dilakukan di media sosial

semisal Youtube, instagaram, facebook maupun televisi. Para pendakwah dan muballigh di era digital banyak yang memanfaatkan media untuk sarana dakwah seperti ustad gaul Jeffry al-Bukhori (Halverson & Way, 2012).

Disisi lain internet dan media sosial menjadi sarana yang efektif yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstrimis dalam penyebaran paham radikal. Kajian Abdul Munip menyebutkan beberapa situs yang ditengarai sebagai situs yang menginformasikan hal-hal terkait radikalisme (Munip, 2012), yaitu:

1. Situs <http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm>, yang mengonlinekan buku Yang Tegar di Jalan Jihad karya Al-Syahid Al-Syaikh Yusuf bin Sholih al-'Uyairi, dan Terorisme adalah Ajaran Islam karya Syaikh 'Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz
2. Situs <http://almuwahhidin.wordpress.com>, yang memuat buletin terbitan Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Baasyir;
3. Situs www.thoriquana.wordpress.com, yang mempersilahkan pengakses untuk mengunduh artikel maupun e-book tentang jihad, bahkan ada juga informasi intelijen, terjemahan dari The Security and Intelligence Course, karya Abu Abdullah bin Adam;
4. Situs www.millahibrahim.wordpress.com, yang menyediakan file unduhan berisi ceramah-ceramah kajian terhadap buku-buku jihad oleh Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman, yang kini sedang meringkuk di penjara karena keterlibatannya dalam pelatihan bersenjata di Aceh;
5. Situs www.jihad.hexat.com, yang memuat artikel-artikel jihad dan buku karya Abu Mush'ab al- Syuri yang berjudul Da'wah Muqāwamah Islāmiyyah 'Ālamiyyah (DMIA);
6. Situs www.arahmah.com, yang memuat berita dan artikel jihad di seluruh dunia;

Alimi sebagaimana dikutip oleh Sukarman menyebutkan bahwa, menurut BNPT ada 208 situs radikal yang menyebarkan paham-paham yang berbahaya. Akun-akun tersebut suka membuat postingan fitnah terhadap kyai, ulama, NU dan pancasila Diantaranya; hi-

dayatullah.com, www.portal-islam.id, www.eramuslim.com, www.kiblat.net, www.voa-islam.com, www.arahmah.com, www.suara-islam.com, www.suara-islam.com, dan masih banyak lagi akun serupa

Urgensi Pendidikan Islam Multikultural

Islam mengajarkan nilai-nilai pluralisme. Karena sejatinya sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang beragam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain (multikultural). Dalam hal ini dapat diambil pengertian bahwa islam sangat menghargai keragaman. Islam memiliki wajah yang beragam namun dengan substansi yang seragam. Islam tidak harus dipaksa menjadi satu tampilan budaya arab namun dapat tampil dengan beragam wajah sesuai dengan kultur budaya dimana islam itu berada. Sejatinya Islam dapat dikompromikan dengan budaya dan kearifan lokal

Menurut Alwi Shihab, pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut (Shihab, 1999):

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana, tapi seseorang dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil contoh kota New York, kota ini adalah kota kosmopolitan, yang terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Buddha, bahkan orang-orang tanpa agama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit, walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan

hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya, semua agama adalah sama.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama tersebut.

Seridaknya ada tiga sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan pandangan baik agama, budaya, maupun ideologi (Fikri, 2015) yaitu;

1. Sikap eksklusif

Sikap eksklusif adalah sebuah sikap dimana sebuah kelompok menyatakan pendapatnya yang paling benar dan menganggap salah terhadap pandangan kelompok lainnya. Sikap eksklusif didominasi oleh klaim-klaim yang bersifat absolut sehingga rawan dengan konflik.

2. Sikap inklusif

Sikap inklusif yakni sikap berudaha menahan diri dari konflik. Dengan kata lain perbedaan yang ada tidak dipandang sebagai ancaman yang harus dimusnahkan. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan diutamakan sehingga timbul sikap saling menerima secara positif pendapat kelompok lain.

3. Sikap pluralis

Perbedaan agama dan budaya bukan menjadi penghalang untuk saling bekerjasama dan berdialog satu sama lain. Melalui perbedaan tersebut menjadi wahana untuk saling mengenal satu sama lain. Setiap kelompok dapat melakukan introspeksi satu sama lain dengan berkaca dari perbedaan.

Setidaknya ada hal yang menjadi pijakan mengapa pendidikan multikultural sangat penting adalah sebagai berikut;

1. Dasar Pendidikan Pluralisme

- a. Dasar historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW. Sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Dikisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam al Sirah al-Nabawiyah,

bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad ibnu Ja'far ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabatnya. Ketika waktu Kebaktian tiba, mereka pun tak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid (Shofan, 2008).

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kalangan Kristen. Ketika umat Islam dikejar-kejar oleh Kafir-Quraisy Mekkah, yang memberikan perlindungan adalah Najasy, raja Abesinia yang Kristen. Ia berpendirian bahwa pengikut Muhammad haruslah dilindungi hak-haknya, termasuk hak memeluk agama (Shofan, 2008).

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, Beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (Naqib) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu, 23 artikel dari Piagam Madinah telah ditetapkan. Juga tercantum dalam piagam itu, untuk membentuk masyarakat dan hubungan-hubungan legal bagi kelompok Muslim yang baru. Selanjutnya Beliau berkonsultasi dengan perwakilan dari non Muslim. Akhirnya seluruh dari mereka menyepakati dasar-dasar pembentukan sebuah "city-state" yang baru. Inilah yang kemudian diabadikan dengan sebutan "Piagam Madinah" (Ma'arif, 2008).

b. Dasar normatif

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Hal tersebut tercantum dalam QS. al- Hujurat: 13.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi, dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual dan teologis secara bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal tersebut terdapat pada QS. al-Ankabut: 4.

2. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Menurut Clive Back dalam *Better School: a Value Perspective*, Tujuan Pendidikan Pluralisme adalah sebagai berikut :

- a. *Teaching “ethnic” students about their own ethnic culture, including perhaps some “heritage language” instruction;*
- b. *Teaching all students about various traditional cultures, at home and abroad;*
- c. *Promoting acceptance of ethnic diversity in society;* 4) *Showing that people of different religions, races, national background and so on are equal worth’s;*
- d. *Fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub cultures associated with different religions, races, national background, etc. in one’s own country and in other parts of the world; and*
- e. *Helping students to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society* (Ma’arif, 2008).

Menangkal Radikalisme

Generasi muda dalam hal ini pelajar dan mahasiswa merupakan sasaran empuk penanaman ajaran radikalisme. Perekrutan anggota kelompok-kelompok radikal banyak dilakukan melalui internet (Munip, 2012; Tarbiyah & Iain, n.d.). Hal ini disebabkan kondisi psikologis mereka yang masih labil dan belum memiliki kepribadian yang mantap. Kondisi tersebut menyebabkan pelajar dan mahasiswa mudah terpapar oleh ajaran radikalisme. Selain itu, anak-anak muda milleneal identik dengan gawai, ponsel pintar dan internet. Sehingga rekrutmen anggota semakin mudah dilakukan. Meskipun demikian bukan berarti radikalisme tidak bisa diatasi. Pada dasarnya radikalisme dan kekerasan bisa dicegah misalnya melalui ruang dialog pada level akar rumput (*grass root*) khususnya pemuda. . . . *underlying these spaces for dialogue: providing guidance to be safe in the exploration of extremist messages and violent radicalization; the rejection of violence; that dialogue is egalitarian; and that relationships are built on trust so that adolescents and young adults feel confident to raise their doubts.* (Munip, 2012).

Untuk itu perlu dilakukan beberapa upaya untuk menangkal radikalisme di sekolah (Fikri, 2015). Upaya tersebut antara lain;

1. Memberikan pemahaman yang memadai melalui penjelasan tentang Islam. Pemahaman yang tidak benar terhadap Islam berpotensi menimbulkan munculnya paham radikalisme. Beberapa aspek yang sering kali dipahami secara keliru dan berpotensi menimbulkan paham radikalisme sebagai berikut;

- a. Penjelasan tentang toleransi.

Islam sejatinya adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi. Namun hal ini menjadi problematika ketika dimaknai secara sempit yakni toleransi antara umat Islam (internal) sehingga memunculkan persoalan intoleran terhadap umat beragama lain (eksternal).

Toleransi sebagai manifestasi dari pendidikan Islam multikultural perlu ditanamkan pada generasi muda. Zuhairi Misrawi dalam bukunya *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, bisa menjadi salah satu pijakan dalam menjelaskan toleransi dalam Islam (Negara, 2002).

- b. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal

Islam turun di Saudi Arabia tidak lepas dari kondisi sosio-historis yang mengitarinya. Demikian juga dengan Islam di Indonesia. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari kondisi sosio-historis dan kearifan lokal. Dengan pendekatan kearifan lokal inilah islam dapat diterima dan terjadi proses islamisasi yang harmonis dengan kearifan lokal. Islam diselaraskan dan dikomunikasikan dengan kearifan lokal (Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, 2009).

- c. Jihad.

Jihad merupakan salah satu aspek ajaran islam yang seringkali menimbulkan kontroversi karena pemahaman yang berbeda. Meskipun secara harfiah jihad memiliki beragam makna. Jihad dapat berarti mengorbankan segala kemampuan atau berbuat secara maksimal. Jihad juga dapat berarti berjuang atau bersungguh-sungguh. Sedangkan dalam pemahaman ilmu fiqih, jihad dapat dimaknai secara kontekstual dan memiliki pemaknaan yang beragam. Yakni mencurahkan segala daya kemampuan untuk kebaikan dan kebenaran dan menentang keburukan dengan semata hanya mengharapkan ridlo Allah swt semata.

Sementara dalam pandangan kelompok radikal jihad dimaknai sebagai “*qital*” yang berarti peperangan, perjuangan, dan angkat senjata. Menurut Nahar Nahrawi dan Sjuhada Abduh menjelaskan beberapa pengertian antara lain (Aiello & Schubert, 2018; Franceschelli et al., 2014; Ramakrishna, 2018; Review, 2009);

- 1) Perang. “Dijijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.” (QS. al-Hajj [22]: 39).
- 2) Haji Mabruur. Aisyah ra berkata: Aku menyatakan kepada Rasulullah SAW: tidakkah kamu keluar berjihad bersamamu, aku tidak melihat ada amalan yang lebih baik dari pada jihad, Rasulullah SAW menyatakan: tidak ada, tetapi untukmu jihad yang lebih baik dan lebih indah adalah melaksanakan haji menuju haji yang mabrur.
- 3) Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim. hadits riwayat at-Tirmizi: Abu Said al-Khudri menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya diantara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim.
- 4) Berbakti kepada orang tua. Seorang anak tetap harus menghormati orangtuanya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orang tua yang memaksanya untuk berbuat musyrik (QS. Luqman, [31]: 14). Nabi SAW bertanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: masih, Nabi SAW bersabda: terhadap keduanya maka berjihadlah kamu. Berjihad untuk orang tua, berarti melaksanakan petunjuk, arahan, bimbingan, dan kemauan orang tua.
- 5) Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Pendidikan. Hadis diriwayatkan Imam Ibnu Madjah disebutkan: Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka Ia sama dengan orang yang berjinad di jalan Allah. Barang siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang melihat kesenangan orang lain. (riwayat Ibnu Majah).

- 6) Membantu Fakir-Miskin. Hadis yang diriwayatkan Bukhori berikut ini menjelaskan: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah.” Memberikan bantuan finansial dan perlindungan kepada orang miskin dan janda, merupakan amalan yang sama nilainya dengan jihad di jalan Allah (Laouamer & Tayan, 2013; Tayan, n.d.).
2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan liyan atau others. Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dan mahasiswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam (Munip, 2012).
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme (Munip, 2012).
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Semua materi buku-

buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas.kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama (Munip, 2012).

Kesimpulan

Radikalisme terjadi karena pemahaman yang kurang memadai terhadap Islam. Pemahaman tentang jihad dan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sempit menjadi faktor utama penyebab munculnya radikalisme agama. Demikian pula dengan gerakan radikal yang dibungkus dalam kemasan Islam. Hal tersebut diperkuat oleh internet dan sosial media sebagai konsekuensi atas kemajuan teknologi informasi di era digital sehingga radikalisme semakin mudah tersebar secara masif mengingat jangkauan global dari internet. Radikalisme di era digital mewabah dengan cepat melalui internet dan media sosial karena masyarakat milenial di era digital tidak lepas dari internet, media sosial yang dengan mudah diakses melalui telepon pintar, gawai, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan mudahnya akses dan penyebaran terhadap informasi.

Pendidikan multikultural sebagai salah satu alternatif solusi membendung paham radikal yang berdampak pada sikap intoleran hingga terorisme. Strategi yang dilakukan adalah dengan membelajarkan para pelajar dan pemuda tentang ajaran dan pemahaman Islam yang memadai, khususnya generasi milenial di era digital yang rawan terpapar radikalisme. Menanamkan Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme sebagai salah satu pijakan dalam menjelaskan toleransi dalam Islam.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menagka radikalisme dalam lingkup sekolah yakni dengan mengutamakan dialog pembelajaran agama Islam, pemantauan terhadap kegiatan keagamaan, pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural serta ditunjang dengan bahan ajar dan kurikulum berbasis multicultural.

Daftar Pustaka

Aiello, E., & Schubert, T. (2018). Preventing violent radicalization of youth through dialogic evidence-based policies. <https://doi.org/10.1177/0268580918775882>

- Departemen Agama RI. (1996). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra.
- Fikri, H. K. (2015). *Abdurrahman Wahid Perspektif*. VIII(1), 47–72.
- Franceschelli, M., Brien, M. O., & Brien, M. O. (2014). <http://soc.sagepub.com/> “Islamic Capital” and Family Life: The Role of Islam in Parenting. (February). <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>
- Halverson, J. R., & Way, A. K. (2012). The curious case of Colleen LaRose: Social margins , new media , and online radicalization. (March 2010). <https://doi.org/10.1177/1750635212440917>
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme – ISIS Oleh* : 1–6.
- Laouamer, L., & Tayan, O. (2013). An Enhanced SVD Technique for Authentication and Protection of Text-Images using a Case Study on Digital Quran Content with Sensitivity Constraints. *Life Science Journal*, 10(2), 2591–2597.
- Ma'arif, S. (2008). *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Nedd's Press.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, I(2), 159–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>
- Muslim, A. (2017). Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia. *Asiascape: Digital Asia*, 4, 33–51. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340067>
- Negara, A. (2002). *K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi*.
- Neuman, W. L. (n.d). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Nisa, E. F., & Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia Social media and the birth of an Islamic

social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. 9811.

- Of, D., & Education, D. (n.d.). Directorate Of Distance Education.
- Ramakrishna, K. (2018). The Radicalization of Abu Hamdie: Wider Lessons for the Ongoing Struggle Against Violent Extremism in Post-Marawi Mindanao. <https://doi.org/10.1177/2347797018783117>
- Research Methods in Psychology Psychological Research – Objectives And Goals , Problems , Hypothesis And. (n.d.).
- Review, I. A. (2009). A Study on Islamic Consumerism from a Cultural Perspective—Intensification of Muslim identity and its impact on the. 12(2), 3–19.
- Shihab, A. (1999). Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- Shofan, M. (2008). Menegakkan Pluralisme; Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah. Yogyakarta: LSAF.
- Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi. (2009). Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra. *Jurnal Harmoni*, VIII(32), 113–130.
- Tarbiyah, F., & Iain, K. (n.d.). Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Toto Suharto.
- Tilawah, M., Di, O., Pekanbaru, K., Lubis, E. E., & Si, M. (2017). Penggunaan Media Online Whatsapp Dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (Odoj) Dalam Meningkatkan Minat Tilawah Odojer Di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 2(1), 1–15.